

Pembinaan Generasi Muda Gereja Melalui Program Pastoral yang Inovatif dan Relevan

Bernadeta Sri Jumilah¹, Wiwin², Novelia Fenanlampir³, Stefanus Agus Suyatno⁴

STP- IPI Malang^{1,2,3,4}

bernadeta.srivinsensius@gmail.com¹, rosaliawiwini9@gmail.com², fenanlampir@g.mail.com³,
agusbrewok1967@gmail.com⁴

Abstract

Relevant and innovative formation is essential to support the young generation of the Church, particularly Catholic students in public senior high schools/vocational schools in Malang City, in developing their faith identity. They need space for expression to actualize themselves through contextual pastoral programs. This Community Service activity (PKM) aims to strengthen the Catholic faith identity of students in public schools through reflective and contextual formation, while also fostering solidarity of faith in the midst of a pluralistic and secular school environment. The program was implemented in the form of a spiritual outbound activity, consisting of seven symbolically designed group challenge stations. Through these challenges, students were invited to reflect on Christian values such as cooperation, courage, love, patience, and trust. The activity was guided by eight Catholic religion teachers and involved the MGMP as part of a continuous mentoring effort. Each challenge became a meaningful and touching medium for faith learning, enriching the students' understanding of life as part of the body of Christ. Students' reflections showed that the activity successfully built Christian character and faith-based solidarity in a collaborative way, and it is expected to serve as a model for pastoral programs in other public schools.

Keywords: *Young generation; Innovative and relevant; Formation; Pastoral program.*

Abstrak

Pembinaan yang relevan dan inovatif menjadi kebutuhan dalam mendampingi Generasi muda Gereja dalam mengembangkan identitas iman. Generasi muda Gereja dalam konteks ini adalah siswa Katolik di SMA/SMK Negeri Kota Malang. Hal ini membutuhkan ruang ekspresi untuk mengaktualisasikan diri melalui program pastoral yang relevan dan inovatif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat identitas iman Katolik siswa di SMA/SMK Negeri melalui pembinaan yang kontekstual dan reflektif, serta membangun solidaritas komunitas iman di tengah tantangan lingkungan sekolah yang plural dan sekuler. Untuk menjawab masalah ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa *outbound* rohani yang dilaksanakan sebagai pembinaan iman kontekstual dan relevan. Melalui tujuh stasi tantangan kelompok yang dirancang secara simbolis, siswa diajak merefleksikan nilai-nilai Kristiani seperti kerja sama, keberanian, kasih, kesabaran, dan kepercayaan. Kegiatan ini didampingi oleh delapan guru agama Katolik dan melibatkan MGMP sebagai upaya pendampingan berkelanjutan. Setiap tantangan menjadi media pembelajaran iman yang konkret dan menyentuh, memperkaya pemahaman siswa akan hidup sebagai bagian dari tubuh Kristus. Refleksi siswa menunjukkan kegiatan ini berhasil membangun

solidaritas iman dan karakter Kristiani secara kolaboratif. Program ini diharapkan menjadi model kegiatan pastoral yang dapat direplikasi di sekolah negeri lainnya.

Kata Kunci: Generasi muda; Inovatif dan relevan; Pembinaan; Program pastoral.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan nasional yang plural dan inklusif, siswa Katolik di sekolah negeri menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas iman. Karena itu, diperlukan pendekatan khusus agar mereka dapat berkembang secara utuh, baik secara intelektual maupun spiritual.

Pelayanan kaum muda harus dibangun di atas dasar iman Alkitab yang kokoh, supaya kaum muda tidak tergoda dengan hal-hal yang tidak membangun spiritualitasnya (Melo & Firmanto, 2023; Rannu & Ririn Novita Sari, 2023; Sembiring & Tarigan, 2022). Satu hal yang perlu direnungkan bersama adalah sejauh mana Gereja memaknai pelayanan rutin ini sebagai bentuk panggilan untuk menuntun jiwa-jiwa, khususnya generasi muda yang sangat terpengaruh oleh budaya masa kini, menuju kepada Kristus (Akonom, 2023; Fiałkowski, 2017).

Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia memiliki SMA dan SMK Negeri yang cukup banyak. Sekolah negeri sebagai ruang publik senantiasa menjaga netralitas dan harmoni di tengah keragaman, serta memberi kesempatan kepada siswa Katolik untuk memperdalam iman mereka melalui kegiatan yang bernuansa spiritual khas Katolik. Spiritualitas Katolik mencerminkan spiritualitas yang bersumber pada Kristus Sang Sumber Kasih. Lias & Dewantara, 2022 dalam penelitiannya menjelaskan istilah spiritualitas berasal dari bahasa latin spiritus yang mengacu pada

kehidupan spiritual seseorang (Tarigan et al., 2021; Widiatna, 2022).

Lingkungan sekolah yang sekuler dan heterogen kerap menjadi tantangan dalam membangun spiritualitas yang kokoh. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menghadirkan ruang-ruang alternatif yang dapat membantu siswa Katolik tetap terhubung dengan nilai-nilai imannya. Peran siswa-siswi SLTA sebagai orang muda sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang beragam. Di mana kita tahu bahwa orang muda adalah masa depan Gereja dan bangsa. Untuk itu, perlu adanya pemahaman bagi mereka tentang bagaimana menjiwai semangat persaudaraan di tengah masyarakat yang beragam (Akonom, 2023; Fiałkowski, 2017; Setiawati, n.d.).

Kegiatan seperti outbond menjadi salah satu bentuk strategi pendampingan yang dirancang untuk memberikan pengalaman iman yang lebih mendalam serta memperkuat solidaritas komunitas siswa-siswi Katolik (Rannu & Ririn Novita Sari, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama guru agama Katolik selaku pendamping pastoral di SMA/SMK Negeri Kota Malang, ditemukan kebutuhan mendesak akan ruang pembinaan iman yang kontekstual. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa komunitas siswa Katolik di sekolah negeri masih lemah dan belum memiliki wadah reflektif yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan program pastoral yang relevan agar siswa dapat saling mendukung, berbagi

pengalaman iman, serta mencegah terjadinya krisis identitas religius dan menurunnya semangat persaudaraan di antara mereka.

Program Pastoral yang inovatif menjadi pilihan dalam pembinaan siswa SMA/SMK Negeri di kota Malang. Anak usia sekolah, selain perkembangan fisik dan motoris, terdapat tugas perkembangan kognisi yang harus dilalui (Devi & Putri, 2022). Istilah “Pastor” berasal dari bahasa latin yang berarti gembala (*Renewing the Vision: Ministry of Pastoral Care*, 2020) (Welan et al., 2020). Program Pastoral bertujuan untuk membimbing, mengarahkan siswa menuju pada penguatan identitas mereka di tengah lingkungan yang heterogen. Dengan demikian pelayanan pastoral mempunyai fungsi menyembuhkan, membimbing, dan mengasuh/memelihara (Welan et al., 2020). Pada kegiatan ini pastoral diterjemahkan lebih pada pendampingan (Akonom, 2023; Fiałkowski, 2016).

Program pastoral yang disajikan dalam kegiatan pengabdian bagi siswa Katolik ini adalah melalui outbond. Metode outbond merupakan sebuah gagasan pendidikan yang inovatif. Metode ini digagas oleh Kurt Hahn pada tahun 1933 (Rannu & Ririn Novita Sari, 2023; Setiawati, n.d.).

Kegiatan dalam bentuk komunitas dari berbagai lintas Sekolah Negeri diharapkan berdampak positif bagi solidaritas, persatuan dalam komunitas, membangun solidaritas sosial yang kuat antar anggota (Simanjuntak & Bangun, 2023; Widiatna, 2022).

Pembinaan yang inovatif juga bisa memperkuat urgensi pengembangan iman remaja yang bersifat holistik: tidak hanya fokus pada penyampaian doktrin, tetapi juga pada pembentukan relasi dan pengalaman komunitas yang bermakna. Dalam konteks

sekolah negeri yang bersifat netral secara agama, program seperti ini berperan penting sebagai ruang alternatif pembinaan spiritual. Oleh karena itu, inisiatif seperti outbond bukan hanya menjadi sarana pembelajaran iman, tetapi juga wahana untuk memperkuat jaringan komunitas Katolik yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan spiritual siswa masa kini (Fiałkowski, 2016; Akonom, 2023; Rannua & Sarib, 2023).

Lebih dari sekadar kegiatan keagamaan, *outbond* menjadi ruang alternatif yang mempertemukan siswa dalam kebersamaan yang erat, di mana mereka tidak hanya saling mengenal, tetapi juga membangun solidaritas iman yang kuat. Lingkungan alam terbuka yang jauh dari rutinitas sekolah memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami keheningan, refleksi, dan dialog batin yang jarang mereka dapatkan di ruang kelas (Simanjuntak & Bangun, 2023; Widiatna, 2022).

Harapannya, pengalaman ini tidak berhenti pada momen *outbond* semata, tetapi berlanjut dalam bentuk kelompok refleksi dan komunitas iman yang aktif di sekolah (Akonom, 2023; Fiałkowski, 2016).

Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk memberikan pembinaan iman yang kontekstual dan relevan bagi siswa Katolik di SMA/SMK Negeri di Kota Malang melalui pendekatan pastoral yang inovatif, serta memperkuat identitas keimanan dan solidaritas komunitas mereka di tengah lingkungan pendidikan yang pluralistik. Di samping itu juga pembentukan karakter anak Katolik yang menghidupi nilai-nilai Injil dalam setiap tindakan. Karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sifat yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya (Kurnianti, 2020; Widiatna, 2022). Program ini juga mendorong

keterlibatan aktif MGMP dan guru agama Katolik dalam mendampingi remaja Katolik secara berkelanjutan, serta diharapkan menghasilkan model kegiatan pastoral yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah negeri lainnya (Rannua & Sarib, 2023; Simanjuntak & Bangun, 2023).

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 27 April 2025, bertempat di Pusat Spiritualitas Pastoral Bandulan, Malang. Sebanyak 72 siswa Katolik dari berbagai SMA dan SMK Negeri di Kota Malang terlibat sebagai peserta, dengan didampingi oleh delapan orang pendamping. Kegiatan ini bertujuan untuk membina generasi muda Gereja melalui pendekatan pastoral yang inovatif dan relevan, khususnya dalam menumbuhkan semangat iman, solidaritas, serta karakter Kristiani di tengah kehidupan mereka sebagai siswa sekolah negeri.

Metode kegiatan yang digunakan adalah *outbound* dengan pendekatan permainan berantai yang bersifat edukatif, kolaboratif, dan reflektif. Metode ini dipilih karena mampu menghadirkan pembelajaran spiritual yang konkret dalam suasana menyenangkan dan dinamis. Seluruh peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang secara bergiliran mengikuti tujuh stasi permainan. Masing-masing stasi dirancang untuk menyampaikan pesan iman tertentu dan dipandu oleh para pendamping yang sebelumnya telah mendapat pengarahan dari narasumber.

Stasi pertama, Puzzle Tubuh Kristus, menegaskan peran setiap orang dalam Gereja. Stasi kedua, Jembatan Komunitas, melatih kerja sama. Stasi ketiga, Jalan Gelap atau Tantangan Iman, melambangkan kepercayaan kepada Tuhan dan sesama. Stasi

keempat, Lilin Harapan, menjadi simbol doa dan panggilan menjadi terang. Stasi kelima, Tali Persaudaraan, menegaskan persatuan dalam kasih. Stasi keenam, Menyusun Batu Hidupku, merefleksikan keteguhan hidup rohani. Stasi ketujuh melambangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Setelah seluruh stasi dilewati, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama yang difasilitasi oleh narasumber. Dalam suasana hening dan akrab, peserta diajak merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan kehidupan iman sehari-hari, baik di sekolah maupun di keluarga. Refleksi ini menjadi sarana pendalaman spiritual sekaligus penegasan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai Injili dalam hidup remaja Katolik masa kini.

Untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, pengumpulan data dilakukan melalui refleksi tertulis peserta, observasi langsung oleh pendamping, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan. Refleksi tertulis digunakan untuk menangkap pemaknaan iman peserta, sedangkan observasi melihat dinamika kerja sama dan keterlibatan emosional. Data refleksi tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengkategorikan tema-tema dominan berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang muncul, didukung oleh data observasi untuk memperkuat interpretasi. Adapun keberhasilan program ini ditandai oleh meningkatnya partisipasi siswa, munculnya nilai-nilai Kristiani dalam refleksi, terbangunnya interaksi lintas sekolah, serta komitmen melanjutkan komunitas iman di sekolah. Secara kualitatif, hal ini tampak dari dominannya tema solidaritas, kerja sama, dan penguatan identitas iman dalam refleksi peserta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program *outbound* rohani ini memberikan dampak positif terhadap penguatan identitas iman dan solidaritas siswa Katolik di SMA/SMK Negeri Kota Malang. Dari 72 peserta yang didampingi oleh 8 guru agama Katolik, sebagian besar menunjukkan partisipasi aktif dan mampu merefleksikan nilai-nilai Kristiani secara kontekstual. Tema-tema dominan yang muncul dalam refleksi tertulis mereka meliputi kerja sama, kepercayaan, solidaritas, keberanian, dan harapan. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pastoral berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai iman secara lebih konkret dibandingkan pembinaan yang bersifat kognitif semata. Berikut adalah hasil refleksi siswa dari masing-masing stasi:

Refleksi Stasi 1: Menyusun Puzzle

Kegiatan *outbound* Stasi 1, “Menyusun Puzzle Tubuh Kristus,” memberi pengalaman kepada peserta tentang pentingnya kerja sama dan kesatuan dalam komunitas. Melalui penyusunan potongan puzzle menjadi satu gambar utuh, peserta diajak memahami bahwa setiap individu memiliki peran yang saling melengkapi dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:27).

Gambar 1 menunjukkan peserta menyusun potongan puzzle sambil berdiskusi dan saling membantu. Kegiatan ini mencerminkan kerja sama tim serta pentingnya komunikasi, kesabaran, dan kebersamaan dalam membangun kehidupan beriman.

Kegiatan ini menumbuhkan kerja sama sekaligus nilai spiritual seperti ketulusan, keuletan, dan syukur. Keberhasilan menyusun puzzle disadari sebagai hasil

kolaborasi tim, yang mencerminkan panggilan Kristiani untuk saling melengkapi.



Gambar 1. Peserta Sedang Berkolaborasi dalam Kegiatan Stasi 1: Menyusun Puzzle Tubuh Kristus di Pusat Spiritualitas Pastoral Bandulan–Malang

Refleksi Kegiatan Stasi 2: Melewati Jembatan Komunitas

Kegiatan Melewati Jembatan Komunitas memberikan pengalaman yang menyadarkan kami akan pentingnya keseimbangan, strategi, dan saling mendukung dalam komunitas. Melalui alat bantu sederhana seperti kardus dan papan kecil, kami ditantang untuk berpikir kritis dan bergerak bersama secara harmonis. Tidak hanya kekuatan fisik yang dibutuhkan, tetapi juga kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kesabaran dalam mendengarkan dan memahami rekan satu tim.

Kami belajar bahwa dalam komunitas, keberhasilan tidak diraih secara individual, melainkan melalui semangat kolaboratif yang dilandasi dengan kasih dan rendah hati. Nilai-nilai ini sejalan dengan nasihat dalam Efesus 4:2, “Berjalanlah dengan penuh kerendahan hati, lemah lembut, dan sabar.” Dengan kata lain, keberhasilan melewati ‘jembatan kehidupan’ membutuhkan semangat untuk melangkah bersama dan saling menopang.

Momen yang sangat berkesan tergambar dalam Gambar 2, ketika seorang peserta diangkat oleh teman-temannya sebagai simbol keberhasilan kolektif. Dalam suasana penuh tawa dan semangat, kami merasakan bagaimana kehadiran orang lain menjadi kekuatan yang menopang, bukan beban. Situasi ini menjadi simbol visual dari spiritualitas kebersamaan yang sedang dibangun dalam kegiatan ini.



Gambar 2. Suasana Penuh Semangat Saat Peserta Berhasil Melewati Tantangan “Jembatan Komunitas” dengan Dukungan Seluruh Anggota Kelompok

Refleksi Kegiatan Stasi 3: Tantangan Iman (Jalan Gelap)

Stasi ketiga, yaitu Jalan Gelap (Tantangan Iman), mengajak peserta untuk menutup mata dan berjalan mengikuti tali pembatas yang sebelumnya telah mereka lihat. Kegiatan ini menjadi simbol perjalanan iman yang tidak selalu terang dan jelas, namun tetap dapat dilalui dengan keberanian dan kepercayaan. Ketika penglihatan dihilangkan, peserta ditantang untuk mengandalkan ingatan, keyakinan, serta keberanian untuk terus melangkah mengikuti jalur yang sudah ditentukan.

Pengalaman ini memperdalam pemahaman akan isi Kitab Suci, khususnya dalam 2 Korintus 5:7: “Hidup karena percaya, bukan karena melihat.” Dalam hidup sehari-hari, kita tidak selalu bisa melihat atau mengetahui apa yang akan terjadi, tetapi iman mengajarkan kita untuk percaya bahwa Tuhan telah menyiapkan

jalan. Dengan mengikuti tali sebagai panduan, peserta belajar bahwa Tuhan sering kali sudah menyiapkan arah yang bisa kita percayai, meskipun tidak selalu terlihat secara nyata.

Sebagaimana tampak dalam Gambar 3, para peserta berjalan dengan mata tertutup, berusaha mengikuti jalur tali dengan hati-hati. Momen ini mencerminkan perjalanan iman yang bersifat personal namun tetap terarah oleh “tali” bimbingan ilahi yang telah lebih dahulu disediakan.



Gambar 3. Peserta Menjalani Tantangan Iman (Jalan Gelap) dengan Mata Tertutup dan Mengikuti Jalur Tali Sebagai Simbol Perjalanan Iman

Refleksi Kegiatan Stasi 4: Lilin Harapan

Kegiatan Stasi 4 yang berjudul Lilin Harapan memberikan pengalaman simbolis yang menyentuh tentang makna hidup sebagai terang bagi dunia. Dalam kegiatan ini, para peserta duduk melingkar di bawah rindangnya pepohonan (lihat Gambar 4) sambil menyalakan lilin kecil yang harus dijaga tetap menyala hingga akhir sesi. Lilin yang menyala menjadi simbol harapan, semangat, dan iman yang harus terus dipelihara, meskipun angin tantangan atau tekanan hidup mencoba memadamkannya.

Mayoritas peserta mencerminkan pengalaman batin yang kuat, terutama pada

nilai menjaga semangat dan harapan tetap menyala (5 suara). Sebagian juga mencatat pentingnya keberanian menghadapi tantangan (1 suara), karena menjadi terang membutuhkan keteguhan di tengah kegelapan. Selain itu, satu peserta mencatat kesadaran akan pentingnya berbagi berkat, sebagaimana nyala lilin bisa diteruskan dari satu ke yang lain tanpa kehilangan cahaya.

Kegiatan ini mengingatkan peserta akan sabda Yesus dalam Matius 5:14, “Kamu adalah terang dunia.” Menjadi terang bukan berarti menjadi yang paling bersinar, tetapi menjadi kehadiran yang menguatkan, membimbing, dan memberi harapan bagi sesama. Melalui simbol lilin ini, para peserta diajak untuk merefleksikan peran mereka sebagai pembawa terang dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai generasi muda Gereja yang siap melayani.



Gambar 4. Peserta duduk melingkar dalam Stasi 4 “Menjaga Lilin Harapan”.

Refleksi Kegiatan Stasi 5: Tali persaudaraan

Kegiatan Stasi 5 yang dinamakan Tali Persaudaraan memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana membangun dan menjaga keutuhan relasi dalam komunitas. Dalam kegiatan ini, peserta diajak untuk saling terhubung secara fisik dan simbolik melalui tali, mencerminkan pentingnya keterikatan yang kuat dalam persaudaraan. Seperti tergambar dalam Gambar 5, peserta membentuk lingkaran dan

saling menggenggam tangan dengan tali yang melilit antar anggota, menciptakan suasana yang menuntut kerja sama, kelincahan, dan komunikasi yang efektif.

Dari pengalaman ini, kami belajar untuk berani mengambil peran (1 suara), membuka diri, dan percaya satu sama lain (1 suara). Seluruh pengalaman tersebut selaras dengan sabda Yesus dalam Yohanes 15:12: “Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Kasih menjadi dasar utama dalam persaudaraan sejati. Tanpa kasih, tidak mungkin tumbuh kepercayaan, komunikasi, atau kekompakan. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi pengingat bahwa hidup dalam komunitas membutuhkan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata demi membangun persaudaraan yang kokoh dan saling menguatkan.



Gambar 5. Tali Persaudaraan: Merajut Kasih dalam Komunita

Refleksi Kegiatan Stasi 6: Menyusun Batu Hidupku

Pada stasi keenam, peserta menyusun batu secara kelompok sebagai simbol membangun kehidupan bersama. Kegiatan ini menumbuhkan ketekunan, kerja sama, dan kesadaran bahwa setiap orang berperan dalam membangun komunitas. Pengalaman ini mengajarkan bahwa hidup dibangun secara perlahan dengan kesetiaan dan ketekunan, serta mengingatkan panggilan

untuk menjadi “batu hidup” dalam pembangunan rumah rohani (1 Ptr 2:5).

Refleksi Kegiatan Stasi 7: Memindahkan Air

Dalam kegiatan ini, peserta diminta memindahkan air menggunakan alat yang dijepit dengan kaki, lalu mengoperkannya ke peserta berikutnya tanpa menjatuhkan air tersebut. Aktivitas ini menjadi simbol penting dalam membangun kerja tim yang efektif. Kami belajar bahwa untuk mencapai tujuan bersama, dibutuhkan koordinasi, komunikasi, dan konsentrasi yang baik. Selain itu, dibutuhkan pula kesabaran, saling percaya, dan semangat untuk saling membantu. Ketika ada satu orang yang tergesa atau tidak fokus, maka kerja sama tim akan terganggu. Pengalaman ini memperkuat kesadaran kami bahwa komunitas yang kuat dibentuk oleh keharmonisan, tanggung jawab bersama, dan semangat melayani demi kepentingan bersama.



Gambar 6. Memindahkan Air: Melatih Kekompakan, Keseimbangan, dan Kepercayaan dalam Kelompok.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Refleksi Peserta

No	Nilai Kristiani Dominan	Jumlah Refleksi yang Menyebutkan	Persentase (%)
1	Kerja sama	48 siswa	66%
2	Solidaritas	41 siswa	57%

3	Kepercayaan/Iman	36 siswa	50%
4	Harapan	28 siswa	39%
5	Keberanian	19 siswa	26%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kerja sama dan solidaritas menjadi tema refleksi yang paling dominan, menandakan kegiatan kelompok lebih efektif membangun kesadaran komunal. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan pastoral berbasis outbound menekankan dimensi relasional dan komunal, serta mendorong pergeseran dari iman personal menuju iman yang partisipatif dan kolaboratif.

Faktor Pendukung dan Kendala Pelaksanaan

Faktor pendukung kegiatan ini adalah keterlibatan delapan guru agama Katolik sebagai pendamping dan dukungan MGMP dalam koordinasi peserta lintas sekolah. Namun, keterbatasan waktu membuat refleksi kurang mendalam, dan perbedaan latar belakang siswa memengaruhi kedalaman refleksi.

D. PENUTUP

Pembinaan yang relevan dan inovatif penting bagi siswa-siswi Katolik SMA/SMK untuk memperkuat identitas iman melalui nilai-nilai Injil yang sesuai dengan konteks generasi mereka. Kegiatan lintas lembaga ini juga mempersatukan mereka dengan dukungan guru sebagai pendamping, meskipun waktu yang terbatas membuat refleksi kurang mendalam.

Simpulan

Pembinaan inovatif bagi siswa-siswi Katolik di SLTA Negeri membantu mereka membentuk identitas iman dan menghayati nilai-nilai Injili dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bersama, mereka belajar

solidaritas, kerja sama, dan percaya diri, dengan dukungan guru agama Katolik sebagai pendamping.

Saran

Kegiatan bersama bagi siswa siswi Katolik SMA/SMK se kota Malang dalam bentuk *outbond* sangat membantu siswa dalam rangka membentuk komunitas, menjunjung tinggi solidaritas, dan memperdalam identitas sebagai seorang Kristiani. Keterbatasan waktu menjadikan kegiatan terasa singkat dan dalam membangun refleksi menjadi kurang mendalam. Harapannya, pengalaman ini tidak berhenti pada momen *outbond* semata, tetapi berlanjut dalam bentuk kelompok refleksi dan komunitas iman yang aktif di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dirjen Bimas Katolik, Ketua MGMP di wilayah kota Malang yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan Pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan lancar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akonom, J. (2023). Przygotowanie do sakramentu bierzmowania w Kościele w Polsce. *Collectanea Theologica*, 93(2), 163–188.
- Devi, H. M., & Putri, R. M. (2022). Penyuluhan dan Pengarahan Mengenai Parenting Pattern yang Tepat dalam Peningkatan Self-Efficacy Anak Usia Sekolah. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(2), 957–963.
- Fiałkowski, M. (2017). Papieża Franciszka inspiracje dla duszpasterstwa młodzieży. *Polonia Sacra*, 20(4), 87–99.
- Melo, P., & Firmanto, A. D. (2023). Peranan Teologi Gereja Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Kaum Muda Katolik. *Aggiornamento*, 4(01), 34–35.
- Rannu, R., & Ririn Novita Sari. (2023). Dinamika Tantangan Iman Generasi Muda Masa Kini dan Strategi Pastoral untuk Mendorong Pertumbuhan Kerohanian. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 121–136.
- Renewing the Vision: Ministry of Pastoral Care.* (2020). USCCB. <https://www.usccb.org/renewing-vision-ministry-pastoral-care>
- Sembiring, M., & Tarigan, T. (2022). Dewan Editor. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(2), 131–147.
- Setiawati, T. (n.d.). *Spiritualitas Persaudaraan Kaum Muda Katolik dalam Masyarakat Multikultur di Kota Pontianak: Suatu Analisis Berdasarkan Ensiklik Fratelli Tutti.* 196–211.
- Tarigan, T. N., Tibo, P., & Hasugian, S. (2021). Spiritualitas Diakonia Guru Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Alternatif*, IX(1), 56.
- Welan, Y. C., Romas, R., & Adinuhgra, S. (2020). Program pastoral pendampingan korban bullying. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 124–137.
- Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 66–80.